

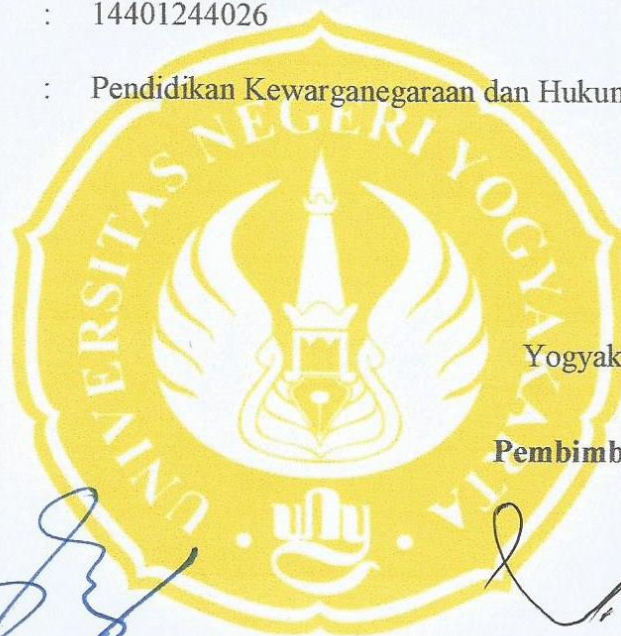
LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Peranan Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di MAN 3 Bantul

Nama : Sekar Ayu Larasati

NIM : 14401244026

Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum



Yogyakarta, 18 Februari 2019

Reviewer

Dr. Mukhamad Murdiono, M. Pd
NIP. 19780630 200312 1 002

Pembimbing

Dr. Suharno, M. Si
NIP. 19680417 200003 1 001

Rekomendasi Pembimbing: (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain

PERANAN GURU PPKn DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MAN 3 BANTUL

THE CONTRIBUTION OF CIVIC'S TEACHER IN DISCIPLINE CHARACTER BUILDING TO STUDENTS OF MAN 3 BANTUL

By Sekar Ayu Larasati dan Suharno
Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
sekar.ayu@student.unt.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini berdasarkan penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PPKn dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di MAN 3 Bantul serta mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitiannya yaitu, semua guru PPKn, kepala sekolah, guru bimbingan konseling, staf kesiswaan, dan beberapa peserta didik.. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Simpulan dalam penelitian yaitu, peranan guru PPKn dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, sebagai korektor, evaluator, dan menjadi teladan bagi peserta didik menggunakan konsep demokratis. Faktor penghambat yang dialami berasal dari dalam dan luar lingkungan sekolah. Faktor pendukung yang dialami yaitu, adanya peraturan yang jelas di sekolah, adanya peran yang dimiliki guru lain dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik, serta sebagian besar peserta didik yang tinggal di pondok pesantren yang dapat membentuk karakter peserta didik sendiri diluar lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Peranan guru PPKn, Karakter disiplin, Peserta didik

ABSTRACT

This article based on research aims to describe the contribution of Civic's teacher in discipline character building to students of MAN 3 Bantul and the barrier factor and supporting factor that influence it. This research applies descriptive with qualitative approach. The subjects of the research are all the Civic teachers, Headmaster of the school, Counseling Teacher, Staff of Kesiswaan, and some of students. The technique of data validation testing in this research uses triangulation, while the technique of data analyzing uses data reduction steps, data display, and conclusion collecting. The conclusion is that the contribution of Civic teacher in motivating students, as a corrector, an evaluator, and a role model through democratic concept. The barrier factor are internal and external, while the supporting factors are the fair rules of the school, the other teachers' contribution in discipline character building to the students, and most of the students who live in the boarding who can build their own character outside the school.

Keywords: Contribution of Civic Teacher, Discipline Character, Learners

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal merupakan tempat peserta didik melakukan proses pembelajaran yang bersifat akademik dan nonakademik. Melalui sekolah, negara telah berupaya menyiapkan generasi penerus bangsa. Sekolah juga merupakan suatu wadah untuk membentuk karakter warga negara sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sehingga, sekolah dituntut untuk dapat mewujudkan suasana dan proses pembentukan karakter yang baik kepada

peserta didik. Belum lama ini telah terjadi kasus meninggalnya seorang guru ditangan siswanya sendiri. Ahmad Budi Cahyono adalah seorang guru mata pelajaran seni lukis yang tewas pasca dianiaya siswanya (MH) di Sampang, Jawa Timur. Kasus tersebut menyisakan duka yang mendalam khususnya bagi dunia pendidikan Tanah Air. Seorang anak didik yang semestinya memiliki rasa hormat kepada gurunya, justru melakukan sebaliknya. MH juga telah melanggar kedisiplinan dengan tidak mengikuti kegiatan proses belajar mengajar disaat jam pelajaran di dalam kelas. Fakta

tersebut menunjukkan bahwa belum berhasilnya pendidikan di Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni mendidik anak bangsa untuk berakhlak mulia.

Hal itu tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan serta bertanggung jawab. Melihat hal tersebut, penting bagi sekolah dengan membentuk pendidikan karakter peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan yang sutohnya. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah. Sejak tahun 2011 pemerintah melalui Kemendiknas telah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan. Hal ini merupakan pra kondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai budaya dan karakter bangsa melalui hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu (kritis), semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2011: 49).

Dalam Kemendiknas tahun 2011, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Menurut Ki Hajar Dewantara, guru dalam membimbing peserta didiknya ada tiga landasan filosofis yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso*, dan *tut wuri handayani*. Guru sebagai teladan, penuntun, dan mengarahkan. Kalimat tersebut mempunyai makna (1) guru memberi contoh yang baik bagi anak didiknya. Seorang guru berpenampilan baik dan sopan akan sangat memengaruhi sikap siswa. Sebaliknya, seorang guru yang berpenampilan premanisme akan berpengaruh buruk terhadap sikap dan moral siswa. (2) guru memengaruhi dan mengendalikan anak didiknya, yaitu perilaku dan pribadi guru akan menjadi instrumen ampuh untuk mengubah perilaku peserta didik. (3) guru menghargai potensi yang ada dalam keberagaman siswa. Ki Hajar Dewantara telah mengungkapkan bagaimana landasan filosofis sebagai seorang guru yang bisa untuk *digugu lan ditiru* (Sagala, 2013: 196).

Guru menduduki posisi penting dalam berhasil atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah. Karena pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dengan guru yang patut untuk dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Pembentukan karakter dalam diri idividu ini akan sangat bermanfaat dalam kehidupannya di keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, baik itu ketika masih bersekolah maupun setelah lulus dari jenjang pendidikan yang diikutinya.

Guru di sekolah mempunyai tugas dan peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Syaiful (2010: 30) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam struktur kurikulum di sekolah pada umumnya ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang salah satunya adalah mata pelajaran PPKn.

PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya

untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran PPKn dianggap secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Selain itu, integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn yang dimaksud, lebih pada memfasilitasi internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari, melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan-bahan ajar tetap diperkenankan, tetapi bukan merupakan penekanan. Penginternalisasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan-kegiatan di dalam proses pembelajaran yang ditekankan atau diutamakan (Wibowo, 2013: 19).

Menurut Mulyasa (2014: 14), setidaknya terdapat 8 jurus yang perlu diperhatikan dalam menyukkseskan pendidikan karakter di sekolah. Kedelapan jurus tersebut adalah pahami hakikat pendidikan karakter, sosialisasikan dengan tepat, ciptakan lingkungan yang kondusif, kembangkan sarana dan sumber belajar yang memadai, disiplinkan peserta didik, pilih kepala sekolah yang amanah, wujudkan guru yang dapat *digugu lan ditiru*, serta libatkan seluruh warga sekolah dalam menyukkseskan pendidikan karakter. Dalam rangka menyukkseskan pendidikan karakter, guru PPKn harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Guru PPKn harus mampu membantu peserta didik mengembangkan perilakunya dan melaksanakan peraturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

Namun, pada kenyataannya menurut hasil pra observasi yang peneliti lakukan di MAN 3 Bantul, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang datang terlambat datang kesekolah, berkeliaran di luar kelas disaat pembelajaran berlangsung, berbicara sendiri pada saat pembelajaran berlangsung, dan masih banyak permasalahan-permasalahan tentang karakter disiplin. Data yang dimiliki sekolah, terdapat 474 kasus peserta didik yang terlambat datang kesekolah. Data mengenai keterlambatan peserta didik MAN 3 Bantul dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Data Keterlambatan Masuk Sekolah
Bulan Juli hingga September 2018
Peserta Didik MAN 3 Bantul

No.	Bulan	Jumlah Peserta Didik yang Terlambat
1	Juli	108
2	Agustus	174
3	September	192
Total		474

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti, tahun 2018

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, tingkat keterlambatan peserta didik di MAN 3 Bantul terus meningkat. Alasan paling banyak ialah kesiangsan saat bangun pagi. Alasan lainnya yaitu seperti ban bocor, antri mandi dan antri ngaji. Alasan peserta didik antri ngaji dan antri mandi di karenakan peserta didik di MAN 3 Bantul 40% tinggal dipondok pesantren.

Selain perilaku ketidakdisiplinan peserta didik berupa keterlambatan masuk sekolah, bentuk perilaku ketidakdisiplinan lainnya yaitu terdapat beberapa peserta didik yang tidak tertib dalam berseragam, menggunakan kata-kata yang kotor dan tidak sopan, bolos ketika proses kegiatan belajar mengajar (KBM), serta pada saat proses KBM di dalam kelas beberapa peserta didik terlihat berbicara sendiri dengan teman sebangkunya (Hasil observasi peneliti, 2018). Hal itu menunjukkan bahwa kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih MAN 3 Bantul sebagai obyek penelitian dikarenakan MAN 3 Bantul merupakan lembaga pendidikan yang memberikan wawasan dan pengakaran yang lebih komprehensif dibanding sekolah umum. MAN 3 Bantul memiliki 40% peserta didik yang tinggal dipondok pesantren, bahkan memiliki jalur masuk khusus bagi calon peserta didik yang tinggal dipondok pesantren. MAN 3 Bantul termasuk dalam madrasah berprestasi di tingkat DIY, dilihat dari banyaknya siswa yang diterima di perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN 2018 sebanyak 23 siswa, sehingga MAN 3 Bantul menduduki peringkat III se-DIY yang dinyatakan lolos SNMPTN. Siswa MAN 3 Bantul pada bulan Oktober 2018

telah meraih medali emas pada KSM Nasional mata pelajaran matematika. Selain mata pelajaran umum, madrasah ini juga memberikan nilai-nilai karakter atau budi pekerti yang mulia yang secara emosional tentu berkaitan dengan kehidupan siswa. Misi untuk mencapai visi dari MAN 3 Bantul yang sesuai dengan pendidikan karakter, yaitu membangun pribadi taqwa dan berakhlak mulia juga merupakan alasan peneliti memilih sekolah tersebut menjadi obyek penelitian. Berangkat dari uraian latar belakang permasalahan tersebut, judul yang diangkat oleh peneliti ialah, "Peranan Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di MAN 3 Bantul".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga November, bertempat di MAN 3 Bantul, yang beralamat di Jalan Imogiri Timur Km. 10 Wonokromo Pleret Bantul. Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru PPKn, kepala sekolah, guru bimbingan konseling (BK), dan beberapa peserta didik di MAN 3 Bantul.

Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan Teknik triangulasi metode. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data deskriptif melalui tahap reduksi data, *display* data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Peranan Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di MAN 3 Bantul

Peranan guru sebagai pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan ialah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator (Djamarah, 2010: 43-48). Berkaitan dengan teori tersebut, terdapat kesinambungan dengan peranan guru PPKn dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di MAN 3 Bantul. Peranan guru sebagai korektor terlihat ketika guru PPKn menemui peserta didik yang kedapatan melakukan perilaku tidak disiplin

dalam berpakaian. Cara yang dilakukan Ibu WH., Ibu YP, dan Ibu NR relatif sama yaitu dengan memberikan korektor secara langsung ketika menemui peserta didik yang kedapatan mengeluarkan baju seragam, namun peranan yang dilakukan ketiganya tidak terjadi secara konsisten, karena peneliti masih menjumpai guru PPKn di MAN 3 Bantul yang membiarkan baju seragam peserta didik yang dikeluarkan. Peranan guru sebagai korektor juga terlihat ketika guru PPKn menemui peserta didik yang kedapatan membolos di kantin sekolah ketika jam pelajaran masih berlangsung. Ibu WH., sebagai korektor dengan sengaja terlibat dan berusaha mendekati peserta didik yang ketahuan membolos berada di kantin saat jam pelajaran masih berlangsung hingga peserta didik tersebut sadar dan langsung kembali ke kelas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pernyataan tersebut, peranan guru PPKn tidak hanya sebagai korektor, namun juga sebagai evaluator, karena tindakan guru dalam memberikan korektor membuat peserta didik sadar dan langsung merapikan seragamnya ataupun kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran kembali.

Peran sebagai informator dan pembimbing dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah sudah ditunjukkan oleh guru PPKn, karena melalui penggunaan kalimat yang mudah diterima membuat guru PPKn lebih mudah mengawasi dan berkomunikasi kepada peserta didik dan memberikan suatu korektor di dalam maupun di lingkungan sekolah. Peran sebagai motivator juga terlihat pada guru PPKn, karena selama peneliti melakukan observasi di dalam kelas, guru PPKn tampak memberikan motivasi yang masih berkaitan dengan materi pembelajaran. Peran sebagai inspirator juga sudah ditunjukkan oleh Ibu WH., dan Ibu NR., sebagai guru berprestasi yang dapat menjadi inspirator yang disegani sehingga memacu peserta didik untuk memiliki karakter warga negara yang baik.

Dari segi proses, pembentukan karakter disiplin oleh guru PPKn terhadap peserta didik di MAN 3 Bantul sudah tampak, namun dari segi hasil belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini karena masih terdapat peserta didik yang masih melakukan perilaku ketidaksiplinan secara berulang, khususnya dalam perilaku

keterlambatan peserta didik masuk sekolah dan disiplin dalam berseragam. Hasil penelitian serupa juga terjadi pada peranan guru PPKn di MAN 3 Bantul. Pada penelitian tersebut, peranan guru PPKn dari segi proses sudah tampak, namun belum berhasil dalam segi hasil.

Menurut Sutrisno (2009: 89) upaya dalam pembentukan karakter disiplin di lingkungan sekolah terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat ketercapaiannya. Tujuh faktor yang mempengaruhi karakter disiplin peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ada tidaknya keteladanan guru
- 2) Besar kecilnya *reward*
- 3) Ada tidaknya aturan pasti yang dapat jadi pegangan
- 4) Keberanian guru dalam mengambil tindakan
- 5) Ada tidaknya pengawasan
- 6) Ada tidaknya perhatian kepada peserta didik
- 7) Diciptakannya kebiasaan-kebiasaan yang mendukung tegaknya disiplin

Berkaitan dengan penelitian ini, guru PPKn di MAN 3 Bantul belum memberikan *reward* atau semacam penghargaan kepada peserta didik yang memiliki karakter disiplin baik.

Menurut Arifin dan Barnawi (2012: 113). Apabila dilihat dari sifatnya, perilaku disiplin dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Penjelasan mengenai kedua jenis disiplin tersebut, ialah sebagai berikut:

1.) Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri

2.) Disiplin negatif

Maksud dari disiplin negative disini adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman

Berdasarkan teori tersebut, jenis karakter disiplin peserta didik di MAN 3 Bantul dapat dikatakan masih berjenis disiplin negatif, karena selama proses penelitian, peserta didik di MAN 3 Bantul masih belum sepenuhnya sadar terhadap tata tertib sekolah dan membutuhkan bimbingan

dari guru untuk membentuk karakter disiplin. Peneliti masih menjumpai peserta didik yang melakukan perilaku ketidakdisiplinan ketika tidak ada pengawasan dari guru PPKn maupun guru mata pelajaran lainnya. Hasil observasi di lapangan pada bulan Juli hingga September 2018, keterlambatan peserta didik datang ke sekolah semakin meningkat. Alasan paling banyak ialah kesiangan saat bangun pagi. Alasan lainnya yaitu seperti ban bocor saat menuju ke sekolah, sakit perut tiba-tiba saat akan berangkat sekolah, antri mandi dan antri ngaji (peserta didik yang tinggal dipondok pesantren), mengantarkan saudaranya, dan lain-lain seperti dalam tabel 4.

Tabel 4
Data Peserta Didik Yang Terlambat Beserta Alasannya Tahun 2018

N O	Bulan	Alasan			Jumlah
		Kesiangan	Antri Mandi / Ngaji	Lain-lain	
1	Juli	56	7	45	108
2	Agustus	119	4	51	174
3	September	125	11	56	192

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti, tahun 2018

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa, tingkat keterlambatan peserta didik di MAN 3 Bantul terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa, kesadaran akan tata tertib dan pentingnya karakter disiplin bagi peserta didik di MAN 3 Bantul masih rendah.

Menurut Hurlock (1999:93), beberapa tipe dalam pembentukan karakter disiplin yang dapat dilakukan oleh guru ialah penerapan yang dibangun berdasarkan konsep *otoriter*, *permisif*, dan demokratis. Disiplin yang dibangun berdasarkan teori *otoriter*, peserta didik diharapkan mengiyakan terhadap apa yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah. Dalam teori *permisif*, peserta didik diberikan kebebasan dan tidak terdapat bimbingan yang dilakukan oleh guru. Sedangkan disiplin yang dibangun dengan demokratis ialah memberikan kebebasan kepada peserta

didik seluas-luasnya yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Berdasarkan tipe-tipe guru dalam mendisiplinkan peserta didik di atas, peranan guru PPKn di MAN 3 Bantul dapat dikategorikan ke dalam konsep demokratis. Guru PPKn di MAN 3 Bantul tidak kaku dalam memberikan proses pembentukan karakter disiplin peserta didik. Seperti yang telah dilakukan oleh Ibu NR., dengan cara tarik-ulur agar peserta didik bisa lebih bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Guru PPKn di MAN 3 Bantul juga lebih mengutamakan bimbingan melalui pendekatan kognitif maupun afektif dalam pembentukan karakter disiplin. Dalam memberikan korektor, guru PPKn juga melakukan evaluator terhadap bentuk perilaku ketidaksiplinan yang dialami peserta didik agar tidak mengulanginya lagi. Dari peranan tersebut dapat mengajarkan peserta didik untuk lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap perilaku ketidaksiplinan yang dilakukannya.

Faktor Penghambat yang Dialami Guru PPKn di MAN 3 Bantul

Selama melakukan penelitian, peran guru PPKn di MAN 3 Bantul dalam proses pembentukan karakter disiplin peserta didik mengalami beberapa kendala. Faktor dari dalam diri peserta didik sendiri yang masih sulit untuk disiplin dan faktor jauh dari keluarga merupakan faktor penghambat yang dialami oleh Ibu WH.

Peserta didik di MAN 3 Bantul 40% merupakan anak-anak yang tinggal dipondok pesantren. Sehingga, banyak peserta didik yang tinggal tidak Bersama keluarganya. Data jumlah peserta didik yang tinggal tinggal di pondok pesantren selama belajar di MAN 3 Bantul dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5.

Data Jumlah Peserta Didik yang Tinggal di Pondok Pesantren selama Belajar di MAN 3 Bantul

NO	JURUSAN	X	XI	XII
1	MIPA	20	27	25
2	IPS	15	17	14
3	BAHASA	16	9	4
4	AGAMA	49	35	34
JUMLAH		100	88	77

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti, tahun 2018

Jumlah yang tidak sedikit mengenai peserta didik yang tinggal di pondok (tidak tinggal bersama orang tua) menyebabkan kurangnya perhatian orang tua dan dapat membuat beberapa karakter peserta didik di MAN 3 Bantul terganggu. Hal ini merupakan salah satu hambatan yang nyata bagi guru PPKn dalam peranannya membentuk karakter disiplin peserta didik di MAN 3 Bantul.

Selain faktor tersebut, faktor perilaku peserta didik yang sengaja melakukan perilaku tidak disiplin dan tidak semua guru bisa berperan aktif dalam mendisiplinkan peserta didik merupakan faktor penghambat yang dialami oleh Ibu NR.

Dari penjelasan di atas dapat dikategorikan bahwa, faktor penghambat yang dialami guru PPKn dalam proses pembentukan karakter disiplin peserta didik di MAN 3 Bantul berasal dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Faktor dari dalam lingkungan sekolah diantaranya, terdapat beberapa perilaku guru di MAN 3 Bantul yang belum memberikan teladan kepada peserta didik dan penerapan sanksi yang kurang tegas oleh sekolah terhadap perilaku ketidaksiplinan peserta didik yang dapat membuat jera. Selain itu, faktor penghambat dari luar lingkungan sekolah yakni, kurangnya perhatian keluarga/wali murid dan lingkungan tempat tinggal peserta didik yang menyebabkan peserta didik menjadi sulit untuk disiplin.

Faktor Pendukung yang Dialami Guru PPKn di MAN 3 Bantul

Selain adanya faktor penghambat, guru PPKn dalam peranannya juga memiliki faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di MAN 3 Bantul. Dari hasil wawancara faktor penghambat pembentukan karakter disiplin peserta didik menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambatnya yaitu 40% peserta didik MAN 3 Bantul merupakan anak yang tidak tinggal bersama orangtuanya akan tetapi tinggal di pondok pesantren yang berlokasi di sekitar sekolah. Akan tetapi disisi lain sebagian peserta didik MAN 3 Bantul yang tinggal di pondok pesantren tersebut juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di MAN 3 Bantul.

Faktor aturan sekolah yang sudah jelas sebagai faktor pendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik

juga dibenarkan oleh Ibu WH. Menurut Ibu WH faktor pendukung yang dialami dalam peranannya membentuk karakter disiplin peserta didik di MAN 3 Bantul ialah sistem aturan yang jelas dan kelengkapan alat disiplin seperti OSIS (Organisasi intra sekolah) dan staf kesiswaan yang ikut dalam kegiatan mendisiplinkan peserta didik. Faktor pendukung guru PPKn lainnya disebutkan oleh Ibu YP bahwa, fasilitas sekolah yang sudah mendukung dan guru-guru mata pelajaran lain yang sudah disiplin.

Dari wawancara dengan ketiga guru PPKn yang ada di MAN 3 Bantul dapat disimpulkan bahwa, faktor pendukung yang dialami guru PPKn dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di MAN 3 Bantul ialah adanya peraturan yang jelas yang dimiliki oleh sekolah, adanya peran yang dimiliki guru lain dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik, serta sebagian besar peserta didik yang tinggal di pondok pesantren yang dapat membentuk karakter peserta didik sendiri diluar lingkungan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, simpulan dari penelitian ini yaitu, Peranan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MAN 3 Bantul dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di MAN 3 Bantul secara proses sudah tampak. Peranan guru PPKn sebagai korektor, inspirator, dan evaluator telah dilakukan baik di dalam maupun di luar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Dalam KBM, guru PPKn memberikan motivasi kepada peserta didik sesekali pada saat KBM untuk berperilaku disiplin. Dari segi hasil, peranan guru PPKn masih belum dapat dikatakan berhasil karena perilaku ketidakdisiplinan peserta didik di MAN 3 Bantul masih terus berulang. Selain itu, guru PPKn maupun pihak sekolah belum menerapkan pemberian *reward* yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter disiplin peserta didik. Jenis disiplin yang dibentuk oleh guru PPKn ialah menggunakan pendekatan konsep demokratis. Karakter disiplin peserta didik di MAN 3 Bantul tergolong ke dalam tipe disiplin negatif, karena perilaku ketidakdisiplinan peserta didik dalam berseragam dan keterlambatan datang ke

sekolah masih terus terulang yang menunjukkan bahwa kesadaran dalam berperilaku disiplin peserta didik masih membutuhkan bimbingan guru.

Faktor penghambat yang dialami guru PPKn dalam pembentukan karakter disiplin dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu, yaitu faktor yang berasal dari dalam dan luar lingkungan sekolah. Faktor yang berasal dari dalam lingkungan sekolah yaitu, terdapat beberapa perilaku guru mata pelajaran lain yang belum konsisten dalam mendisiplinkan peserta didik dan penerapan sanksi yang belum tegas dari sekolah. Faktor yang berasal dari luar lingkungan sekolah yaitu, kurangnya perhatian dari keluarga/wali/pihak pondok pesantren terhadap beberapa peserta didik yang dapat menyebabkan peserta didik di MAN 3 Bantul menjadi sulit untuk diatur, adanya ketidaksepahaman antara sekolah dengan orang tua/wali/pihak pondok pesantren dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Faktor pendukung yang dialami oleh guru PPKn di MAN 3 Bantul yaitu, adanya peraturan yang jelas yang dimiliki oleh sekolah, adanya peran yang dimiliki guru lain dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik, serta sebagian besar peserta didik yang tinggal di pondok pesantren yang dapat membentuk karakter peserta didik sendiri di luar lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti memberikan saran bagi semua guru PPKn di MAN 3 Bantul hendaknya dapat memberikan *reward* berupa fisik maupun nonfisik kepada peserta didik yang memiliki perilaku disiplin baik dan aktif dalam melakukan komunikasi bersama orang tua/wali murid/ pihak pondok pesantren, khususnya kepada orang tua/wali murid/ pihak pondok pesantren dari peserta didik yang sering melakukan perilaku ketidakdisiplinan di lingkungan sekolah. Selain itu, peserta didik hendaknya dengan penuh kesadaran diri untuk mematuhi aturan sekolah, minimal tidak mengulangi perilaku ketidakdisiplinan yang sama secara berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Etika dan profesi kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah (2010). *Guru dan Anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Buletin: Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar. Jakarta.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Melati, P. (2016). "Peranan Guru PKN Dalam Membina Etika Siswa di Sekolah". *Jurnal Ilmiah Cisoc*. Vol. III No.2. Hlm. 65-75.
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, (2014). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, S. (2012). *Gaya mengajar yang menyenangkan siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Tak Terima Ditegur karena Gaduh, Siswa di Sampang Aniaya Guru Honoror Muda Hingga Tewas. (2 Februari 2018). *Tribun*. Hal.2.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

